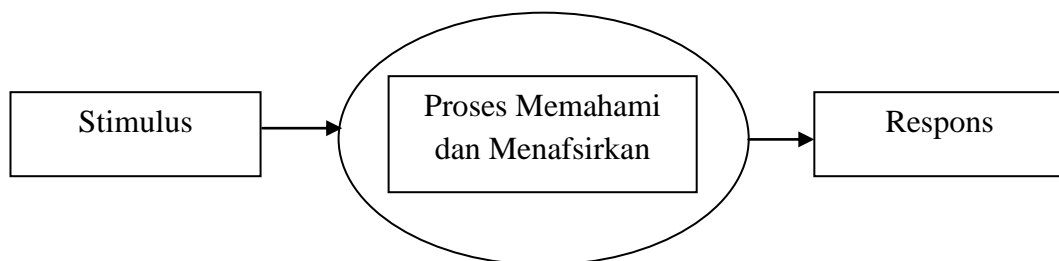


## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Teori Behaviorisme Sosial (*Social Behaviorisme*)

Suatu tindakan pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu aspek tersembunyi dan yang terbuka dari tindakan manusia itu sendiri (Ritzer dan Goodman, 2011). Tindakan tidak hanya dilihat dari apa yang tampak saja, tetapi lebih dari itu yaitu aspek mental yang ada dalam diri manusia itu sendiri, pikiran. Ini lah yang membedakan manusia dengan hewan. Suatu tindakan berawal dari adanya stimulus yang datang dari luar dan pada akhirnya timbullah sebuah tindakan. Jarak antara stimulus dan respon itulah yang hanya ada pada manusia, pikiran. Perhatian, persepsi, imajinasi, alasan, emosi, dan sebagainya adalah bagian dari tindakan (Ritzer dan Goodman, 2011). Umiarso dan Elbadiansyah (2014) menjelaskan proses tindakan dengan bagan seperti berikut:



Gambar 1. Posisional Interaksionisme Simbolik

Dalam hal ini adalah aktivis Lembaga Dakwah Kampus yang diberikan stimulus berupa simbol, yaitu ISIS. Simbol yang diterimanya tidak begitu saja langsung mendapat respon darinya, melainkan mereka (aktivis Lembaga Dakwah Kampus) berusaha memahami dan menafsirkan apa yang mereka terima. Untuk mengetahui *social act* yang mereka lakukan, tidak hanya melihat apa yang tampak saja (manifes), dalam artian hanya melalui pengamatan saja. Justru yang terpenting dalam penelitian kualitatif adalah apa yang tersembunyi (laten) dari informan, karena hal tersebut adalah *social act* yang sebenarnya. Hal ini penting karena pada dasarnya suatu tindakan yang akan dilakukan seseorang selalu mempertimbangkan “*reward*” dan “*punishment*” (Umiarso dan Elbadiansyah, 2014). Ketika mereka ingin memberikan informasi yang sebenarnya, tetapi di sisi lain juga mempertimbangkan ke dua hal tersebut. Apakah akan mendapatkan “*reward*” jika memberikan informasi yang sebenarnya atau kah sebaliknya, justru akan mendapatkan “*punishment*”.

*Social act* dipengaruhi oleh dua hal yaitu internal (diri sendiri) dan eksternal (lingkungan). Seperti yang dikatakan Umiarso dan Elbadiansyah (2014) bahwa suatu perilaku manusia pada dasarnya selalu menyesuaikan dengan lingkungannya. Ritzer dan Goodman (2011) menggambarkan ada empat tahapan tindakan, dimana keempatnya saling berhubungan secara dialektis satu sama lain. *Pertama*, impuls yaitu dorongan hati/impuls yang meliputi “rangsangan spontan yang berhubungan dengan alat indera” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu. Semua orang ketika diberi rangsangan tentang ISIS secara spontan tetapi khususnya adalah aktivis Lembaga Dakwah Kampus, mempunyai reaksi tersendiri mengenai hal tersebut.

Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan. Reaksi ini juga akan dipengaruhi oleh lingkungan si aktor, aktivis Lembaga Dakwah Kampus misalnya, dipengaruhi oleh lingkungannya yaitu, teman-teman sesama aktivis bahkan lembaganya itu sendiri yang akan mempengaruhinya ketika akan melakukan suatu reaksi atas suatu impuls. Secara menyeluruh, impuls, seperti semua unsur teori Mead, melibatkan aktor dan lingkungan.

*Kedua*, persepsi (*perception*). Aktor menyelidiki dan bereaksi terhadap rangsangan yang berhubungan dengan impuls. Manusia mempunyai kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, melihat, rasa, dan sebagainya. Aktor tidak secara spontan menanggapi stimuli dari luar, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak hanya tunduk pada rangsangan dari luar; mereka juga aktif memilih ciri-ciri rangsangan dan memilih di antara sekumpulan rangsangan. Sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan aktor mampu memilih di antaranya. Aktor biasanya berhadapan dengan banyak rangsangan yang berbeda dan mereka mempunyai kapasitas untuk memilih yang mana perlu diperhatikan dan yang mana perlu diabaikan. Ketika aktivis Lembaga Dakwah Kampus yang dihadapkan dengan banyak rangsangan tetapi dugaan sementara adalah bahwa ISIS adalah stimuli yang lebih diperhatikan dari sekian banyak stimuli yang mereka terima mengingat ideologi lembaga mereka sendiri dibandingkan dengan orang lain pada umumnya.

*Ketiga*, manipulasi. Segera setelah obyek dipahami, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau mengambil tindakan berkenaan dengan objek itu. Tahap manipulasi merupakan tahap yang penting dalam proses tindakan agar tanggapan tak diwujudkan secara spontan, yaitu seseorang mempertimbangkan “*reward*” dan “*punishment*”. Selain itu juga mereka berpikir tentang pengalaman masa lalu maupun masa depan yang akan dilibatkan.

*Keempat*, komsumsi. Tahap pelaksanaan/konsumsi (*consummation*), atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.

## **B. Kajian Pustaka tentang Persepsi**

Slameto (1995) berpendapat bahwa persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya informasi ke dalam otak manusia. Sejalan dengan itu, Fauzi (1999) menyatakan persepsi adalah menafsirkan stimulus yang telah ada di dalam otak. Menurut Thantawi (2005) persepsi merupakan proses mengingat atau mengidentifikasi suatu objek dengan menggunakan pengertian. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah penilaian terhadap objek atau stimulus yang diidentifikasi dengan menggunakan panca indera.

Ada hal-hal yang menyebabkan suatu objek yang sama dipersepsikan berbeda oleh seseorang. Fauzi (1999) menyatakan perbedaan persepsi itu dapat disebabkan oleh perhatian, set, kebutuhan, sistem nilai, kepribadian dan gangguan kepribadian, dengan penjelasan sebagai berikut:

### **a. Perhatian**

Perhatian seseorang terjadi karena adanya rangsangan dari lingkungan yang memfokuskan terhadap satu atau dua objek saja sehingga terjadi perbedaan persepsi.

- b. Set  
Set adalah harapan seseorang tentang rangsang yang akan timbul. Jadi sebelumnya dia telah memiliki informasi atau data yang ada dalam pikirannya yang nantinya dapat dibandingkan dengan kenyataan yang akan ditemui.
- c. Kebutuhan  
Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap dapat mempengaruhi seseorang ber-persepsi. Dengan demikian kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dapat mempengaruhi persepsi.
- d. Sistem nilai  
Sistem nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap suatu objek.
- e. Ciri kepribadian  
Ciri kepribadian akan mempengaruhi persepsi orang terhadap objek yang dipersepsikan.
- f. Gangguan kepribadian  
Gangguan kepribadian atau gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi bersifat individual, jadi hanya dialami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Dari paparan di atas, dapat dirangkum bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal dan faktor ekseternal. Faktor internal yaitu perhatian, set, dan ciri kepribadian. Sedangkan faktor eksternal adalah sistem nilai.

### **C. Kajian Pustaka tentang Mahasiswa**

Menurut Budiman (2006) mahasiswa adalah orang yang belajar di sekolah tingkat perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Menurutnya, mahasiswa dipandang sebagai “juru selamat” dan dipandang dapat menyelesaikan segala persoalan yang meskipun bukan bidangnya. Sedangkan menurut Antoni (2012) bahwa mahasiswa adalah insan yang dipercaya untuk mengemban tugas-tugas keilmuan sesuai potensi dan kadar intelektual yang dimiliki masing-masingnya. Mahasiswa dengan segala potensi yang tersedia dan

disediakan adalah titipan keluarga dan masyarakat dalam rangka membingkai kemajuan berpikir, kearifan dalam bertindak, dan kematangan dalam bersosialisasi. Mahasiswa disiapkan untuk berjiwa besar, terbuka dalam banyak hal, dan siap untuk menerima kritikan.

Menurut Sutardi dan Budiasih (2010) kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa dari berbagai aspek adalah sebagai berikut: *Pertama, knowledge*. Ilmu pengetahuan dasar yang harus dimiliki mahasiswa adalah mengetahui sumber-sumber materi pelajaran, mengetahui sistem perkuliahan, mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien, mengetahui untuk apa belajar di perguruan tinggi, dan mengetahui kegunaan ilmu pengetahuan yang diperolehnya. *Kedua, skill*. Yaitu kemampuan berkomunikasi dan presentasi, kemampuan mendengarkan, kemampuan bertanya, kemampuan menggabungkan berbagai fakta yang berkaitan, kemampuan menggunakan pola berfikir kreatif dan berfokus, kemampuan bermimpi, kemampuan merencanakan studi, kemampuan mencermati kondisi lingkungan kehidupan masyarakat dan kemampuan berorganisasi. *Ketiga, attitude*. Sikap yang harus dimiliki mahasiswa antara lain adalah kejujuran, rajin dan giat belajar, pantang menyerah, kritis, ramah, santun dan sopan, menghormati sesama mahasiswa dan dosen, menghargai pendapat orang lain, ceria dan tidak banyak mengeluh, serta mendahulukan kepentingan bersama.

Budiman (2006) mengatakan bahwa mahasiswa juga dianggap sebagai *pressure group*, yaitu segala macam kelompok, baik yang terorganisasi secara formal maupun tidak, yang memperjuangkan kepentingan umum dan mempunyai pengaruh di dalam masyarakat. Untuk jadi berpengaruh, tidak selalu berarti dia harus memiliki kekuatan yang didasarkan pada massa yang besar. Pengaruh dapat

diperoleh atas dasar kepentingan yang diperjuangkan, apakah mengenai kepentingan umum atau tidak. Semakin luas kepentingan yang diperjuangkan, semakin dia mendapat dukungan masyarakat dan semakin dia menjadi berpengaruh. *Pressure group* ini berfungsi sebagai gerakan korektif yang tidak mungkin menjadi musuh penguasa mana pun juga, kecuali bagi penguasa yang memang tidak ingin dikoreksi karena mempunyai maksud-maksud yang tidak baik bagi keseluruhan masyarakatnya.

Bagi Antoni (2012) sosok mahasiswa diharapkan tidak berbuat segala sesuatu hanya untuk dirinya sendiri. Kerja keras yang dilakukan oleh mahasiswa tidak hanya demi kesejahteraan dirinya sendiri dan keluarga. Tetapi mahasiswa juga diharapkan tidak melupakan tanggung jawab moral terhadap masyarakat di mana ia tumbuh.

#### **D. Kajian Pustaka tentang Lembaga Dakwah Kampus (LDK)**

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) bermula dari gerakan *tarbiyah* yang dipengaruhi oleh gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan Al-Bana di Mesir. Gerakan ini mempunyai orientasi politik praktis dan pasca-reformasi pengikut gerakan ini membentuk Partai Keadilan yang kemudian berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera (PKS) (Subkhan, 2007).

Munculnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) bukanlah semata hasil dari dinamika internal dakwah di Indonesia, melainkan ada pengaruh dari dinamika eksternal dakwah di tingkat dunia, khususnya dari unsur-unsur gerakan Islam, yaitu bersinggungan dengan pola dakwah IM. Persinggungan tersebut antara lain

terkait dengan sistem *usroh* dan konsep Islam *kaffah*. Gerakan *usroh* yang dikembangkan dari masjid Salman di ITB ini memiliki persamaan dengan konsep *tarbiyah* yang dimiliki gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. *Usroh* merupakan sistem dakwah IM berupa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dipimpin oleh seorang *naqib* (Rahmat, 2008).

Sedangkan di lain pihak, Latif (2005) mengatakan bahwa gerakan masjid yang muncul dari masjid Salman ITB pada tahun 1970-an ini mengadopsi ideologi dan “intelektual gerakan” (*movement intellectual*) dari Latihan Mujahid Dakwah (LMD). LMD pertama kali diperkenalkan oleh Imaddudin Abdulrahman dan rekan-rekannya kepada jamaah masjid Salman pada tahun 1973. Menariknya, materi dasar dari ideologi LMD ternyata merupakan versi modifikasi dari NDP (-nya HMI) yang disusun (utamanya oleh) Madjid dengan penekanan yang kuat pada doktrin tauhid dan perhatian khusus terhadap ancaman perang pikiran (*ghazwul fikr*) dengan ide-ide sekuler Barat. Inspirasi ini diambil dari doktrin gerakan Islam yang terkenal di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin.

LMD dilakukan dengan cara para peserta diharuskan tinggal dalam kompleks masjid Salman selama sekitar seminggu dan diisolasi dari kontak dengan dunia luar. Pelatihan dimulai satu jam sebelum shalat subuh dan sepanjang siang, para peserta mengikuti diskusi-diskusi kelompok kecil yang intens dan menantang. Pada malam hari, mereka harus menjalankan shalat malam (sunnah), dan pada malam terakhir, mereka harus mengucapkan kalimat syahadat di depan para *trainner*-nya. *Training* Islam yang sangat singkat ini ternyata merangsang munculnya kesadaran keagamaan baru yang radikal. Perkembangan lebih lanjut, LMD menjadi lahan rekrutmen bagi para mentor junior yang akan memberikan



tutorial Islam atau mentoring bagi mahasiswa ITB lain. Aktivitas-aktivitas mentoring, yang di dalamnya para pesertanya diorganisasi menjadi kelompok-kelompok diskusi kecil, menjadi basis bagi terciptanya lingkaran-lingkaran kelompok-kelompok kohesif, yang disebut *usrah* (dalam bahasa Arab, yang berarti keluarga). Setiap sel *usrah* memiliki mentornya sendiri yang bertindak sebagai teladan dan motivator. Pada gilirannya, para anggota *usrah*, akan menjadi para da'i baru yang secara aktif merekrut para anggota baru (Latif, 2005).

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) mempunyai warna dan corak keagamaan sebagai berikut: *Pertama*, reformatif, yakni pemurnian ajaran Islam dari pengaruh unsur-unsur luar Islam baik dari pemikiran Barat maupun dari tradisi-tradisi lokal. *Kedua*, corak kesadaran diri untuk keluar dari dominasi dan isolasi kekuatan di luar Islam, terutama Barat. *Ketiga*, corak pertumbuhan kepercayaan diri untuk tampil sebagai salah satu kekuatan alternatif yang membawakan penyelesaian atas problem-problem yang dihadapi umat manusia. Lembaga Dakwah Kampus juga menjadi pelopor gerakan Tarbiyah, HTI, MMI, Salafy, dan Laskar Jihad (Shidqi, 2008).

### **1. Peran Lembaga Dakwah Kampus (LDK)**

Menjamurnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di kampus-kampus seluruh Indonesia kini memiliki peran penting dalam mendakwahkan agama dan ajaran Islam di lingkungan kampus. Ada empat peran strategis organisasi ini, yaitu peran *tanzhimi*, *tarbawi*, *haroki* atau *fikri*, dan *siyasi*. Peran *tanzhimi* yakni LDK ditujukan berkiprah aktif dalam *tanzhim* dakwah hingga Islam dapat berakar kuat

di kampus-kampus. *Tarbawi* yakni melakukan pembinaan dan kaderisasi yang terus berjalan sehingga dakwah kampus tak akan terputus. Peran *haroki* atau *fikri* diusung LDK untuk mengembangkan pemikiran.

Maka, jadilah mereka sebagai pemasok pemikiran Islam modern dan ilmiah. Terakhir, peran *siyasi* yakni dengan berkontribusi dalam isu-isu Islam dan pergolakan dunia Islam. Tak hanya itu, mereka juga menyiapkan kepemimpinan umat terkait peran strategis terakhir tersebut (republika.co.id, 2014).

## **E. Kajian tentang Radikalisme**

### **1. Definisi Radikalisme**

Fenomena radikalisme di Indonesia hingga hari ini masih menjadi perbincangan yang menarik dan terus menghangat. Menjadi muslim yang liberal, progresif, fundamentalis, radikal, atau inklusif maupun eksklusif tentu sah-sah saja, dan itu bagian dari hak asasi setiap warga negara Indonesia. Hal yang menjadi persoalan adalah ketika pola keberagaman yang kita yakini dan jalani mengancam eksistensi orang lain. Terlebih ketika suatu kelompok mengaku dirinya yang paling benar dan memiliki kebenaran tunggal, seraya memaksa kelompok yang lain mengikuti paham kelompoknya.

Term “radikal” yang membentuk istilah “radikalisme” berasal dari Bahasa Latin, *radix* yang berarti “akar”. Dengan demikian, “berpikir secara radikal” sama artinya dengan berpikir hingga ke akar-akarnya, hal tersebutlah yang kemudian besar kemungkinan bakal menimbulkan sikap-sikap anti kemapanan (Azca, 2011). Biasanya radikalisme didefinisikan sebagai faham politik kenegaraan yang

menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar sebagai jalan untuk mencapai taraf kemajuan. Lebih jauh lagi, gerakan radikalisme Islam sebenarnya merupakan "buah" dari pemahaman skripturalistik verbalis terhadap teks-teks keagamaan yang dipaksakan untuk melegitimasi "violence actions" dengan "menyeru jihad menebar teror" atas nama "Tuhan". Pemahaman skripturalis menganggap bahwa kebenaran hanya ada di dalam teks dan tidak ada kebenaran di luar teks. Dengan pemahaman seperti itu, gerakan radikalisme Islam biasanya meletakkan konsepsi-konsepsi teologis sebagai dasar tindakan. Konsepsi-konsepsi teologis tersebut adalah jihad (dalam pengertian yang sempit), penegakan syari'at Islam, formalisasi syari'at Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan mendirikan negara Islam (*khilafah/daulah islamiyah*) (Azca, 2011)..

Sedangkan menurut Heriej (2010) menjelaskan bahwa aksi radikalisme Islam oleh para aktivis muslim garis keras sebagai upaya mewujudkan tujuan, yaitu penerapan *shari'a*, pendirian sebuah negara Islam atau pendirian sebuah *khilafah*.

Radikalisme adalah gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa. Dengan demikian, radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi (Kosim, 2006).

Selain istilah *radikal*, sebutan lain yang sering dipakai untuk melabeli gerakan yang cenderung anarkis ini adalah; *fundamentalis*, *ekstrim*, dan *militan*. Keempat

istilah tersebut pada umumnya diarahkan kepada seseorang atau sekelompok orang dengan nada, menghukum, menyudutkan, dan merendahkan akibat perbuatannya yang radikal, eksklusif, tertutup, merasa benar sendiri, dan absolut dalam menghadapi masalah tertentu. Karena itu, apabila ada kelompok yang dicap *radikal, fundamentalis, ekstrim*, atau *militan*, maka masyarakat pada umumnya akan segera menjauhi atau mengucilkan. Ada dua hal mengapa gerakan-gerakan radikal seringkali mengalami ketegangan dengan lingkungan mereka: *pertama*, intoleransi mereka terhadap pandangan-pandangan, sikap, serta perilaku yang berlainan dengan selera mereka; *kedua*, kebiasaan mereka untuk membentuk bagian-bagian khusus dalam tubuh organisasi mereka, yang dalam perkembangan lebih lanjut menjadi alat gerakan yang bersifat paramiliter (Kosim, 2006).

Radikalisme adalah satu wujud ekspresi dan artikulasi pesan keagamaan dengan cara kekerasan untuk merealisasikan daftar “mimpi” yang melangit dalam doktrin *puritanisme* dan *fundamentalisme*. Radikalisme menjelma dalam wujud *hate speech, labelisasi negatif, stigmatisasi*, dan *condoning* (komentar, sikap dan kebijakan yang menjurus pada usaha yang dapat memicu aksi agitasi dan kekerasan). Dalam wujudnya yang paling sederhana, radikalisme menjelma dalam kesadaran penentangan, penolakan, atau agitasi terhadap segala gagasan yang dinilai menyimpang (Nuruddin, 2013).

## **2. Faktor Penyebab Radikalisme**

Menurut Saifuddin (2011) secara garis besar gerakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan faktor non-ideologi seperti ekonomi, dendam, sakit hati,

ketidakpercayaan dan lain sebagainya. Faktor ideologi sangat sulit diberantas dalam jangka pendek dan memerlukan perencanaan yang matang karena berkaitan dengan keyakinan yang sudah dipegangi dan emosi keagamaan yang kuat. Faktor ini hanya bisa diberantas permanen melalui pintu masuk pendidikan (*soft treatment*) dengan cara melakukan deradikalisasi secara evolutif yang melibatkan semua elemen. Pendekatan keamanan (*security treatment*) hanya bisa dilakukan sementara untuk mencegah dampak serius yang ditimbulkan sesaat. Sementara faktor kedua lebih mudah untuk diatasi, suatu contoh radikalisme yang disebabkan oleh faktor kemiskinan cara mengatasinya adalah dengan membuat mereka lebih layak dan sejahtera.

Menurut Mizan (2011) radikalisme dalam Islam disebabkan dua faktor, yaitu: *Pertama*, asas keterpilihan. Allah memilih satu agama yang benar, utusan yang dipilihnya, sahabat pilihan yang membantu menyebarkan agama Islam, dan memilih satu umat di atas umat yang lain. *Kedua*, asas kebenaran absolut. Masing-masing agama baik Yahudi, Kristen, Islam, dan sebagainya meyakini bahwa agama mereka yang paling benar dalam berbagai persoalan dan menafikan kebenaran agama yang lain.

Lebih lanjut lagi, Mujiburrahman (2012) menjelaskan paling kurang ada lima sebab yang mendorong lahirnya radikalisme : (1) negara otoriter yang menindas rakyat. Suatu kelompok yang ekstrem maka akan ada kelompok yang ekstrem juga melawan kelompok tersebut; (2) negara gagal mewujudkan keadilan dan kesejahteraan yang merata. Ketika masyarakat sudah muak dengan kesenjangan yang ada dan rasa percaya terhadap pemerintah hilang serta jalan keluar tak kunjung didapatkan, maka tidak ada pilihan lain selain bertindak secara radikal;

(3) tatanan global yang tidak seimbang. PBB sebagai himpunan seluruh negara dirasa tidak adil serta terdapat beberapa anggota yang mempunyai hak veto tentu merupakan fenomena ketidaksetaraan. Selanjutnya, negara-negara maju yang mengeksploitasi negara berkembang menarik perhatian berbagai pihak untuk meruntuhkan kekuasaan global dan menjadikannya kekuasaan tuhan; (4) pola pikir yang hitam putih yang berarti merasa agama yang dianutnya adalah yang paling benar dan menyalahkan agama lain; dan (5) krisis psikososial dan moral yang menimpa masyarakat modern.

Secara ringkas, Masduqi (2012) menjelaskan bahwa radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain: *pertama*, pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner. *Kedua*, literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama. *Ketiga*, tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika *tasyahud*, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer. *Keempat*, berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat. *Kelima*, lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman. *Keenam*, radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama. *Ketujuh*, perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat.

### 3. Ciri-Ciri Radikalisme

Kelompok radikal oleh Masduqi (2012) digambarkan memiliki beberapa ciri-ciri antara lain: *pertama*, sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah nabi yang tak pernah melakukan kesalahan (*ma'sum*), padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.

*Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contohnya adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat, sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam. Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan ketimbang hanya berkutat mengurus jenggot dan celana.

*Ketiga*, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Ketika berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual

yang digunakan oleh nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal QS. 2:185 sudah menegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.

*Keempat*, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi dalam QS. 3:159. Dalam QS. 16:125 Allah juga menganjurkan umat Islam supaya berdakwah dengan cara yang santun dan menghindari kata-kata kasar. Anjuran yang senada datang dari sabda Rasulullah “*Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal*” dan “*Kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya*”.

*Kelima*, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus di jauhi oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli *bid'ah* dan sesat.

*Keenam*, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa al-Hijrah* dan kelompok-



kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

#### **4. Pencegahan dan Solusi Radikalisme**

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin* memiliki ajaran yang mendasar dalam berhubungan dengan manusia, walaupun berbeda keyakinan, suku, maupun yang lainnya yaitu *tasamuh* (toleransi). Ajaran yang selaras dan murni dalam Islam adalah ajaran yang mengedepankan toleransi, bukan eksklusivitas. Manusia adalah sama (*al-musawah*) kedudukannya dihadapan tuhan, yang membedakan adalah takwanya.

Toleransi dapat tercipta ketika seseorang yang benar memahami agama adalah berprasangka baik (*husnudzan*), bukan berprasangka buruk (*suudzan*) meskipun kepada orang yang berbeda keyakinan, berprasangka buruk boleh tetapi untuk kewaspadaan dan pada kadar seperlunya pada kondisi tertentu saja. Setiap orang harus mempunyai pikiran bahwa pada dasarnya di dalam diri individu mempunyai potensi baik dan benar dan bahwa setiap orang mempunyai hak untuk menyampaikan pendapat. Toleransi dapat tercipta pada diri yang rendah hati bagi orang yang mau mendengarkan pendapat orang lain sehingga tidak merasa benar absolut dan memaksakan kepada orang lain dengan cara-cara yang merugikan

orang lain. Toleransi hanya ada pada orang yang mempunyai sifat keterbukaan dibarengi dengan sifat kritis. Terakhir, toleransi bukan tidak ada batasannya, toleransi pada dasarnya dilakukan terhadap aspek-aspek perbedaan atas landasan kesadaran dan ketulusan (Naim, 2013).

Terdapat beberapa solusi untuk mengatasi masalah radikalisme yang dikemukakan oleh Masduqi (2012), antara lain:

- a. Menghormati aspirasi kalangan Islamis radikal melalui cara-cara yang dialogis dan demokratis.
- b. Memperlakukan mereka secara manusiawi dan penuh persaudaraan.
- c. Tidak melawan mereka dengan sikap yang sama-sama ekstrem dan radikal.
- d. Dibutuhkan masyarakat yang memberikan kebebasan berpikir bagi semua kelompok sehingga akan terwujud dialog yang sehat dan saling mengkritik yang konstruktif serta empatik antar aliran-aliran.
- e. Menjauhi sikap saling mengkafirkan dan tidak membalas pengkafiran dengan pengkafiran.
- f. Mempelajari agama secara benar sesuai dengan metode-metode yang sudah ditentukan oleh para ulama Islam dan mendalami esensi agama agar menjadi muslim yang bijaksana.
- g. Tidak memahami Islam secara parsial dan reduktif. Caranya adalah dengan mempelajari esensi tujuan syariat (*maqasid syari'ah*), dengan mengamalkan esensinya, maka umat Islam tidak akan terikat pada hal-hal yang bersifat simbolis. Atribut jubah dan celana di atas mata kaki adalah contoh pemahaman agama yang simbolis. Sejatinya nabi tidak pernah

menentukan jenis-jenis pakaian, tetapi nabi memakai berbagai model pakaian yang simpel dan fleksibel.

- h. Sebaiknya kalangan radikal lebih mempertimbangkan kondisi dan situasi serta kemampuan kaum muslimin yang sangat beragam.
- i. Seyogyanya kalangan radikal memahami urutan perintah dan larangan yang harus diprioritaskan untuk dikerjakan atau dihindari (*maratib alma'murat wa a-manhiyat*).
- j. Kalangan radikal seyogyanya memegang prinsip bahwa perbedaan dalam masalah *ijtihad* adalah keniscayaan sehingga mereka tidak terjebak dalam klaim kebenaran tunggal. Ketika menyikapi perbedaan diperlukan rasa saling menghormati pendapat orang lain.

Menurut Mark. R . Woodward, seorang pakar kajian agama mengatakan bahwa untuk meminimalisir radikalisme adalah dengan cara pendidikan, salah satunya dengan menanamkan keterbukaan untuk menerima pendapat orang lain. Di samping itu juga bahwa dikarenakan kebanyakan orang yang masuk gerakan keras adalah usia muda dan belum mengetahui banyak mengenai agama (Muhammadiyah.or.id, 2014).

Masduqi (2012) lebih lanjut lagi memaparkan bahwa hal-hal yang harus dilakukan dalam rangka mencegah radikalisme secara terus-menerus, dari generasi ke generasi adalah melalui pendidikan berbasis multikulturalisme dan pemikiran dari eksklusivisme ke inklusivisme yang mempunyai prinsip pendidikan Islam yang toleran dan inklusif. Beberapa caranya yaitu:

1. Kaum muslimin harus menyadari bahwa perbedaan adalah keniscayaan yang tidak bisa dipungkiri lagi.
2. Perbedaan umat Islam adalah rahmat dan bentuk kekayaan kebudayaan Islam yang justru akan membuat kaum muslimin semakin dinamis dan leluasa menentukan pilihan pendapatnya.
3. Setelah mengetahui keragaman pendapat dalam *khazanah* pemikiran Islam, sebaiknya kaum muslimin berusaha memilih pendapat yang moderat, sebab di dalam *khazanah* keilmuan Islam terdapat pendapat-pendapat ulama yang keras yang sebaiknya di jauhi.
4. Menjauhi sikap mengklaim kebenaran sepihak.
5. Saling tolong-menolong dalam masalah yang disepakati oleh semua golongan.
6. Toleransi dalam masalah-masalah yang diperselisihkan oleh ulama.
7. Menghormati pendapat orang lain dengan menyadari bahwa kebenaran mungkin tercecer di mana-mana. Prinsip ketujuh ini terinspirasi dari pendapat para pakar *ushul fiqh* tentang kemungkinan adanya kebenaran yang lebih dari satu (*imkan ta'adud al-shawab*).

Menteri Agama, Lukman Hakim Saifuddin menegaskan bahwa untuk pencegahan sejak dini terkait radikalisme yang dilakukan oleh ISIS maupun yang lainnya, harus menyamakan persepsi antara organisasi-organisasi Islam yang ada. Hal ini dikarenakan mereka sebagai juru dakwah, mempunyai sekian banyak da'i, *mubaligh*, *khatib*, dan lainnya yang secara langsung bersentuhan dengan masyarakat dengan mengedepankan *ukuwah islamiyah* dan agar tidak terjebak

pada strategi adu domba yang akan merugikan kepentingan yang lebih besar (Kemenag.go.id, 2014).

Sejalan dengan pernyataan di atas, pimpinan PP Muhammadiyah, Din Syamsuddin mengatakan bahwa radikalisme merupakan tanggung jawab semua pihak, *stakeholder* maupun masyarakat madani. Menurutnya, masalah kelompok radikal jangan hanya dilihat pada sudut pandang “kuda” saja sehingga agama menjadi justifikasi sebagai penyebabnya, padahal ada sebab lain di luar agama. Pembinaan pendidikan agama juga harus diperhatikan dalam rangka pencegahan timbulnya kelompok ini. Selain itu, Din Syamsudin juga mengatakan bahwa pencegahan radikalisme juga harus dilakukan oleh media, terutama media elektronik. Tayangan-tayangan yang bukan menjadi tuntunan bagi masyarakat terutama anak-anak terlebih di bulan ramadhan secara tidak langsung akan memicu tindakan radikal bagi segmen Islam yang radikal dan tidak sabar (mui.or.id, 2014).

#### **F. Kajian Pustaka tentang Jihad**

Dari segi bahasa, terma jihad dalam Al-Quran berasal dari kata *jahd* atau *juhd*. Kata *jahd* biasanya diterjemahkan dengan sungguh-sungguh atau kesungguhan, letih atau sukar dan sekuat-kuat. Adapun kata *juhd* biasanya diterjemahkan dengan kemampuan, kesanggupan, daya upaya dan kekuatan. Sedangkan secara morfologis, terma jihad berasal dari kata kerja *jahada – yujahidu*, yang berarti mencurahkan daya upaya atau bekerja keras, pengertian ini pada dasarnya menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mengancam

dirinya. Jadi, jihad menggambarkan upaya maksimal seseorang dalam menghadapi musuh dan mencapai tujuan (Rohimin, 2006).

Term tentang jihad digunakan dalam Al-Quran sebanyak 14 kali dalam bentuk *ism* (kata benda) dan 27 kali (70 persen) dalam bentuk *fi'il* (kata kerja). Hal ini yang menurut Hasan Hanafi mempunyai makna gerakan dan kesungguhan diri sebagai upaya untuk mencapai tujuan. Lebih lanjut lagi, terma jihad dalam Al-Quran banyak ditemukan dalam ayat-ayat periode Madinah daripada ayat Al-Quran periode Mekah. Hal ini benar secara logis dalam historis keberadaan Islam pada periode di Mekah bahwa penganut Islam belum mempunyai kekuatan untuk melawan musuh dan bahkan untuk beribadah dilakukan dengan sembunyi-sembunyi. Sedangkan, pada periode Madinah, penganut Islam sudah cukup mampu untuk melawan kekuatan musuh dan dianjurkan melakukan perlawanan terhadap musuhnya. Ada beberapa terma-terma yang berkaitan dengan jihad, di antaranya adalah : 1) *Al-Qital*, yang artinya membunuh, melaknat, memerangi, memusuhi, dan berkelahi; 2) *Al-Harb*, yang berarti perang; 3) *Al-Ghazw*, yang berarti keluar memerangi musuh; 4) *An-Nafr*, yang berarti pergi berperang atau berjihad (Rohimin, 2006).

## **1. Tujuan Jihad**

Menurut Rohimin (2006), tujuan jihad antara lain adalah:

1. Untuk memperluas penyebaran agama. Mengingat sejarah pada perjuangan Nabi Muhammad menyebarkan agama Islam yang menolak politeis dan memperjuangkan monoteis dengan menggunakan Al-Quran

sebagai “senjata”. Seperti dalam Q.S al-Furqan:52 dinyatakan “...*dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Quran dengan jihad yang besar.*”

2. Untuk menguji kesabaran. Ibnu Katsir menegaskan, hikmah disyariatkannya ajaran jihad adalah sebagai ujian Allah SWT terhadap hamba-Nya yang taat, yang sabar menghadapi musuh-musuh yang ingkar. Selain itu, ujian kesabaran orang Islam adalah berjihad melawan bujukan hawa nafsu dan setan.
3. Untuk mencegah ancaman musuh. Musuh yang dimaksud bagi orang Islam di antaranya ialah musuh yang terlihat, yaitu orang-orang kafir (Q.S. an-Nisa:11), musyrik, munafik, dan pengacau; dan musuh yang tidak terlihat, yaitu setan (Q.S.al-Isra: 53) dan hawa nafsu.
4. Untuk mencegah kezaliman. Salah satu sebab jihad (perang) diizinkan Allah SWT bagi orang Islam, karena mereka dizalimi oleh orang-orang kafir. Sedangkan arti kezaliman itu adalah perbuatan melampaui batas, yang bertentangan dengan nilai-nilai keadilan dan kebebasan, yang dilakukan oleh seseorang yang bukan haknya (Q.S. Al-Hajj:39).
5. Untuk menjaga perjanjian. Al-Quran mengajarkan orang Islam agar mengutamakan perdamaian (Q.S. al-Anfal:91), serta untuk melakukan perjanjian perdamaian yang harus dipatuhi oleh semua pihak, perdamaian dan perjanjian merupakan tindakan awal yang harus dilakukan sebelum membuat pernyataan perang. Terhadap pihak yang mengingkari perjanjian, Al-Quran membolehkan untuk membalasnya dengan serangan (peperangan).

## 2. Fungsi Jihad

Tidak ada satu amalan keagamaan yang tidak disertai dengan jihad. Di antara fungsi jihad adalah: *Pertama*, aspek ibadah. Siapapun yang melakukan jihad akan dibalas dengan pahala yang besar. *Kedua*, aspek dakwah. Dakwah bukan berarti perang walaupun keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Tetapi pesan Rasulullah adalah mendakwahkan ajaran Islam kepada siapapun tidak memandang suku dan bangsanya, apapun agamanya, dan apa kedudukannya, dan yang terpenting adalah tidak memaksakan ajaran Islam agar diterima secara total. *Ketiga*, aspek politik dan militer. Islam mempersiapkan kekuatan politik maupun militer dan siap berperang melawan musuh ketika memang ditindas, meskipun begitu Islam tetap mengedepankan perdamaian. *Keempat*, aspek spiritual keagamaan. Jihad lebih berfungsi sebagai upaya penyempurnaan iman seseorang. Paling tidak berjihad melawan dirinya sendiri (Rohimin, 2006).

## 3. Objek Jihad

Rohimin (2006) mengatakan penyebutan objek jihad secara langsung dalam Al-Quran hanya diungkapkan pada 5 ayat, yaitu, Q.S. at-Taubah: 36 dan 73, Q.S. al-Hujurat: 9, Q.S.at-Tahrim:9, Q.S. an-Nisa': 76, yaitu objek-objek tersebut adalah:

1. Orang-orang kafir. Dalam Al-Quran, orang kafir dipandang sebagai musuh, perintah untuk melakukan jihad terhadap mereka secara langsung dan tegas.
2. Orang-orang munafik. Orang munafik adalah mereka yang selalu mengajak untuk melakukan perbuatan terlarang dan melarang untuk melakukan perbuatan baik.



3. Orang-orang musyrik. Mereka adalah orang-orang yang sesat dan menolak keesaan tuhan, mereka tidak mau menerima kebenaran wahyu.
4. Hawa nafsu dan setan. Setan merupakan sumber dari segala kejahatan, ia selalu memanfaatkan kelemahan nafsu manusia.
5. *Al-Bighat*. Yaitu orang-orang yang melakukan kekacauan, kerusuhan dan kezaliman di muka bumi serta orang-orang yang aniaya.

#### **4. Bentuk-Bentuk Jihad**

Term jihad dalam Al-Quran mengandung arti yang sangat luas, begitupun dengan objeknya. Selain itu, bentuk dari jihad itu sendiri juga bervariasi, antara lain adalah: *Pertama*, jihad dengan Al-Quran (*al-jihad bi al-Quran*). Mengingat salah satu fungsi Al-Quran adalah sebagai pengingat, maka semua orang Islam bertanggung jawab untuk berjihad dengan Al-Quran sebagai pengingat bagi umat manusia. *Kedua*, jihad dengan harta (*al-jihad bi al-amwal*). Di dalam Al-Quran dijelaskan bahwa di dalam harta yang dimiliki seseorang ini terdapat hak orang lain yang harus diberikan. *Ketiga*, jihad dengan jiwa raga (*al-jihad bi an-nafs*). Jihad dengan “totalitas manusia”, yaitu pengorbanan jiwa dan raga, tenaga, pemikiran, dan unsur-unsur lain yang terkait dengan manusia, baik fisik maupun nonfisik (Rohimin, 2006).

#### **5. Kriteria Jihad**

Penjelasan jihad tidak sebatas pengertian perang melawan orang-orang non-Muslim seperti yang umum dipahami orang. Kriteria jihad yang ditunjukkan Al-Quran, apapun bentuknya, dimana, apa, dan siapa yang menjadi obyeknya, baik

jihad dalam pengertian keagamaan maupun dalam pengertian politik-peperangan haruslah dalam batasan *fi sabilillah*. Jihad harus dilakukan untuk kepentingan agama Allah SWT. Menurut Muhammad Abduh, *fi sabilillah* diartikan sebagai jalan yang disyariatkan Allah SWT dan sunnah yang telah ditetapkan-Nya, guna menegakkan agama Allah SWT, membela Rasul-Nya, dan menerapkan kebenaran dan keadilan untuk kepentingan hamba-Nya. Jadi, ungkapan *fi sabilillah* pada dasarnya adalah tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai keridhaan-Nya, baik dalam berjihad atau berperang melawan musuh-musuh Allah SWT secara fisik atau bukan, maupun dalam upaya menegakkan kemaslahatan umum orang-orang Islam (Rohimin, 2006).

## **G. Kajian Pustaka tentang ISIS**

### **1. Sejarah Terbentuknya ISIS**

ISIS dibentuk pada April 2013 dan cikal bakalnya berasal dari al-Qaida di Irak (AQI), tetapi kemudian dibantah oleh al-Qaida. Kelompok ini menjadi kelompok jihad utama yang memerangi pasukan pemerintah di Suriah dan membangun kekuatan militer di Irak. Organisasi ini dipimpin oleh Abu Bakar al-Baghdadi. Hanya sedikit yang mengetahui tentang dia, tetapi dia diyakini lahir di Samarra, bagian utara Baghdad, pada 1971 dan bergabung dengan pemberontak yang merebak sesaat setelah Irak diinvasi oleh AS pada 2003 lalu. Pada 2010 dia menjadi pemimpin al-Qaida di Irak, salah satu kelompok yang kemudian menjadi ISIS. Baghdadi dikenal sebagai komandan perang dan ahli taktik, analis mengatakan hal itu yang membuat ISIS menjadi menarik bagi para

jihadis muda dibandingkan al-Qaeda, yang dipimpin oleh Ayman al-Zawahiri, seorang teolog Islam. ISIS mengklaim memiliki pejuang dari Inggris, Perancis, Jerman, dan negara Eropa lain, AS, dunia Arab dan negara Kaukasus. (nu.or.id, 2014). ISIS juga sempat memakai nama lain seperti *Jamaat al-Tawid wa-al-Jihad* (JTJ). Juga dikenal sebagai *Islamic State of Iraq and the Levant* (ISIL) (101 aksi, 2014).

Sementara itu, dijelaskan secara lebih detil lagi dalam media elektronik Tempo.com (2014) sejarah terbentuknya ISIS dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut:

2003

Tahun yang menjadi cikal bakal terbentuknya ISIS ini dimulai ketika jatuhnya Presiden Saddam Hussein. Gerakan ISIS berawal dari gerakan tauhid dan jihad, sebuah kelompok Sunni bentukan pemerintah Irak setelah jatuhnya Saddam Hussein. Kelompok ini juga gencar menentang invasi pimpinan Amerika Serikat.

2004

Pemimpin Tauhid, Abu Musab al Zarqawi dari Yordania, kemudian menyatakan untuk setia kepada Al-Qaeda yang diduga mendukung Saddam Hussein meski kemudian mengganti nama kelompok menjadi ISIS. Dari sinilah ISIS mulai melancarkan serangan bom kepada pemerintah Irak dan AS. Metode serangan ini kemudian banyak ditentang oleh orang Irak yang sebelumnya mendukung mereka sebab mereka dianggap telah melenceng dari perjuangan nasional dan malah memicu perang sektarian.

2006

Pemimpin ISIS, Zarqawi, yang dikenal piawai menembakkan senapan mesin dari pinggul, tewas di tahun ini, membuat Irak dan AS kegirangan. Namun, sosok baru kemudian muncul menggantikannya. Abu Omar al-Baghdadi kemudian memimpin ISIS dengan upaya nyata untuk “menasionalisasi” gerakannya. Meski demikian, banyak yang mengatakan bahwa Baghdadi tetaplah orang asing yang tak pantas memimpin ISIS.

2010

ISIS terus menyerang sektarian dan AS di bawah pimpinan Baghdadi

sampai ia akhirnya dibunuh oleh pasukan AS dan Irak pada tahun 2010. Kepemimpinannya digantikan oleh Abu Bakar al-Baghdadi yang memiliki nama asli Ibrahim Awwad Ibrahim al-Badri. Dari sinilah, serangan ISIS naik ke level internasional.

2012

Abu Bakar al-Baghdadi dikenal sebagai komandan medan perang yang memiliki analisis dan taktik yang hebat. ISIS semakin hebat di bawah pimpinannya. Hingga tahun 2012, Baghdadi mengalihkan perhatian untuk memperluas operasi ke Suriah. Di tahun ini pula, Baghdadi menyatakan penggabungan ISIS dengan Front Al Nusra, kelompok yang menyatakan diri sebagai satu-satunya afiliasi Al-Qaidah di Suriah. Namun, permintaan ISIS tersebut ditolak. Al Nusra menganggap ISIS telah melenceng dari Al-Qaeda. Pemimpin Al Nusra, Ayman al-Zawahiri, mendesak ISIS untuk hanya berfokus pada Irak dan meninggalkan Suriah. Sejak saat itu, tepatnya tanggal 17 April 2012, ISIS menyatakan tidak lagi menjadi bagian Al-Qaeda. Hubungan keduanya pun memburuk hingga seringkali terlibat konflik bersenjata.

2014

Pada Januari 2014, ISIS kembali mengalihkan perhatian ke Irak. Serangan ISIS semakin matang dan terorganisir. Sejak saat itu pula, sejumlah kota seperti Falujjah, Anbar, Ramadi, dan Mosul jatuh di bawah kendali kelompok ini. Dari keberhasilan ini, ISIS akhirnya mendeklarasikan berdirinya negara Islam pada *Ahad*, 29 Juni 2014 kemarin. Dari sebuah rekaman suara, kelompok ini juga menyatakan bahwa pemimpin mereka, Baghdadi, akan menjadi pemimpin bagi umat muslim di seluruh dunia.

## 2. Sumber Dana

Kelompok ini mengandalkan pendanaan dari individu kaya di negara-negara Arab, terutama Kuwait dan Arab Saudi, yang mendukung pertempuran melawan Presiden Bashar al-Assad. Saat ini, ISIS disebutkan menguasai sejumlah ladang minyak di wilayah bagian timur Suriah, yang dilaporkan menjual kembali pasokan minyak kepada pemerintah Suriah. ISIS juga disebutkan menjual benda-benda antik dari situs bersejarah (nu.or.id, 2014).

ISIS menguasai kota Raqqa dan kota utama Mosul di Irak Utara. Prof Neumann yakin sebelum menguasai Mosul pada Juni lalu, ISIS telah memiliki dana serta aset senilai US\$900 juta dollar, yang kemudian meningkat menjadi US\$2 miliar. Kelompok itu disebutkan mengambil ratusan juta dollar dari bank sentral Irak di Mosul. Keuangan mereka semakin besar jika dapat mengontrol ladang minyak di bagian utara Irak (nu.or.id, 2014).

### **3. Perjalanan Gerakan ISIS**

ISIS di salah satu kota yang ada di Iraq, telah membuat beberapa peraturan yang harus ditaati oleh seluruh penduduk kota tersebut, di antaranya adalah “bertobat atau mati”, dimana seluruh warga di kota tersebut disuruh mendatangi masjid-masjid untuk mengerjakan shalat secara lengkap; mereka tidak boleh berkumpul dalam jumlah tertentu sesuai yang ditetapkan oleh ISIS; ulama dan syekh tidak boleh bekerjasama dengan negara; semua tugu, makam, dan monumen dihancurkan; seluruh wanita harus memakai pakaian tertutup demi kepantasan dan boleh keluar seperlunya saja. Selain itu mereka menyita uang senilai US\$ 429 juta dari Bank Irak cabang Mosul (Liputan6.com, 2014).

Selain itu, angka penculikan dan penahanan warga Yazidi, Kristen, serta wanita Shabak dan Turkomen, anak perempuan dan anak laki-laki, dan laporan pemerkosaan sekitar 1.500 warga Yazidi dan Kristen telah dipaksa menjadi budak seksual mereka (Republika.co.id, 2014). Dari sumber yang lain mengatakan bahwa dari percakapan melalui telepon, Nisreen, gadis Yazidi di Iraq yang menjadi salah satu korban penculikan oleh ISIS mengatakan bahwa ada 96 gadis

lain yang senasib dengannya yang akan dijual, dipaksa menikah dan menjadi budak seks oleh tentara-tentara ISIS (Sindonews.com, 2014).

Dari sumber lain dikatakan bahwa ada seorang gadis Yazidi yang telah diperkosa 30 kali dalam beberapa jam hingga untuk sekedar ke toilet pun tak sempat dan meminta bagi siapapun yang mengetahui lokasinya agar membombardir rumah bordil dimana perempuan-perempuan disekap oleh ISIS. Ia mengaku akan bunuh diri meskipun jika dibebaskan. Sumber itu juga memuat bahwa sekitar 5000 lebih warga Yazidi yang telah ditembak mati serta 5000-7000 telah disekap di tempat pusat penahanan darurat dimana mereka akan diperjualbelikan dan dijadikan budak serta selir bagi militan (Kompas.com, 2014). ISIS juga telah melakukan eksekusi pembunuhan oleh beberapa wartawan dari berbagai negara Barat, di antaranya adalah Herve Gourdel (Perancis), David Haines (Inggris), Steven Sotloff (AS), dan James Foley (AS) (viva.co.id, 2014).

Penolakan serupa dinyatakan oleh ormas Islam Hizbut Tahrir Indonesia yang juga mengusung ideologi tegaknya *khilafah islamiyah*, menolak konsep *nasion state* karena tidak sesuai dengan cita-cita Islam, dan tidak mengakui bentuk-bentuk primordial berdasarkan darah dan tempat kelahiran (Jamhari dan Jahroni, 2004). Sikap HTI yang ditulis dalam majalah Al-Wa'i ini, bahwa pendirian sebuah *khilafah* haruslah mengikuti *thariqah* (metode) Rasulullah. Dalam hal ini antara lain harus memiliki kekuasaan yang nyata di tempat tersebut, yang mampu melindungi keamanannya di dalam dan luar negeri. Sedangkan, ISIS memproklamkan *khilafah* tidak memiliki kekuasaan terhadap Suriah maupun Iraq. Organisasi ini juga tidak bisa mewujudkan keamanan dan rasa aman di dalam dan luar negeri. Bahkan orang yang dibaiat sebagai *khalifah* tidak bisa

tampil secara terbuka, fakta yang bertentangan dengan apa yang pernah dilakukan oleh Rasulullah. Hizbut Tahrir juga mengatakan “*khilafah*” yang berdiri ini hanyalah main-main (*laghwun*), tanpa makna (Hizbut Tahrir.or.id, 2014).

Juga dikatakan oleh pemimpin Majelis Mujahidin Indonesia, ormas Islam pimpinan Abu Bakar Ba’asyir yang mempunyai misi perjuangan yaitu mendirikan sebuah negara Islam dengan formalisasi syariat Islam pada level negara (*Tathbiq al-Syari’ah*) (Jamhari dan Jajang Jahroni, 2004). Saat konferensi pers mengatakan bahwa ISIS telah melanggar syar’i atas tindakan-tindakan zalim terhadap mujahidin dengan doktrin takfir ala Khawarij dan disebutkan bahwa ISIS adalah rekayasa Syi’ah untuk merusak citra Islam dan mengadu domba sesama muslim. *Khilafah* ISIS juga disebut sebagai *iftiraa-un ‘alal khilafah* (berdusta atas nama *khilafah*) (MajelisMujahidin.com, 2014).

Sebaliknya, bagi pihak yang pro ISIS, mengungkapkan berbagai prestasi ISIS diberbagai bidang, di antaranya adalah memperbaiki pipa saluran air di kota Nainawa pasca perang. ISIS juga menggelar acara perayaan dan penghargaan bagi anak-anak penghafal Al-Qu’an, memperbaiki jalan rusak di provinsi Nainawa, membagikan santunan kepada janda dan anak yatim di kota Raqqa, menggratiskan tarif angkutan kota dan membagi-bagi bensin gratis di kota Nainawa, dan sebagainya (Tsarnaev, 2014). Hal lain juga diungkapkan awal mula konfrontasinya dengan pemerintah atau lahirnya organisasi ini adalah karena diangkatnya Presiden Nour Al-Maliki yang dianggap Syiah boneka Iran dan AS. Juga disebabkan oleh pembantaian puluhan ribu kaum muslimin dengan rocket gas beracun di Suriah oleh rezim Al-Assad (Tsarnaev, 2014).

## H. Kerangka Berpikir

Tahun 2003 adalah awal mula dari berdirinya organisasi Islam ISIS yang di latar belakang oleh dominasi kaum minoritas Suni pada kaum mayoritas Syiah. Karena merasa dijajah oleh kaum minoritas Suni kemudian Syiah mencoba melawan dan pada akhirnya memegang kekuasaan di Irak. Selanjutnya adalah sisa dari kelompok Suni mencoba membentuk barisan kembali untuk merebut kekuasaan yang telah diambil alih oleh Syiah agar kembali lagi di tangan kaum Suni, kemudian muncullah organisasi agama yang bertujuan untuk membentuk suatu pemerintahan *khilafah islamiyah*, atau sekarang kita sebut sebagai *Islamic State of Iraq and Syria (ISIS)*.

Berbagai kecaman dan penolakan dari berbagai penjuru dunia bahwa apa yang telah dilakukan kelompok tersebut telah melanggar hak-hak manusia serta sudah terlalu brutal. Penyiksaan, penganiayaan, penjarahan, perampasan, hingga pembunuhan telah dilakukan kelompok tersebut dengan dalih sebagai tindakan puritanisme Islam dan membentuk pemerintahan Islam. Mereka menganggap kekacauan yang telah terjadi di seluruh dunia khususnya bagi Islam adalah akibat dari negara-negara Barat yang didalangi oleh Amerika Serikat. Pada umumnya kelompok radikal menolak adanya modernitas yang pada akhirnya merusak manusia itu sendiri. Berawal dari hal inilah mereka mulai bergerak agar terjadinya puritanisme Islam yang tidak terkontaminasi modernitas oleh Barat.

Mereka (ISIS) tidak mau bergerak sendiri, dan benar bahwa mereka telah memperluas jaringan dan mencari dukungan dengan cara menempatkan orang-orang berpengaruh di berbagai kelompok di seluruh dunia. Negara-negara yang



mayoritas beragama Islam menjadi sasarannya, tak terkecuali termasuk Indonesia. Indonesia yang notabennya adalah negara berpenduduk agama Islam terbesar di dunia bukan tidak mungkin akan menjadi sasaran ekspansi berikutnya oleh kelompok ini, di sisi lain Indonesia memang terdapat banyak kelompok agama Islam garis keras (radikal).

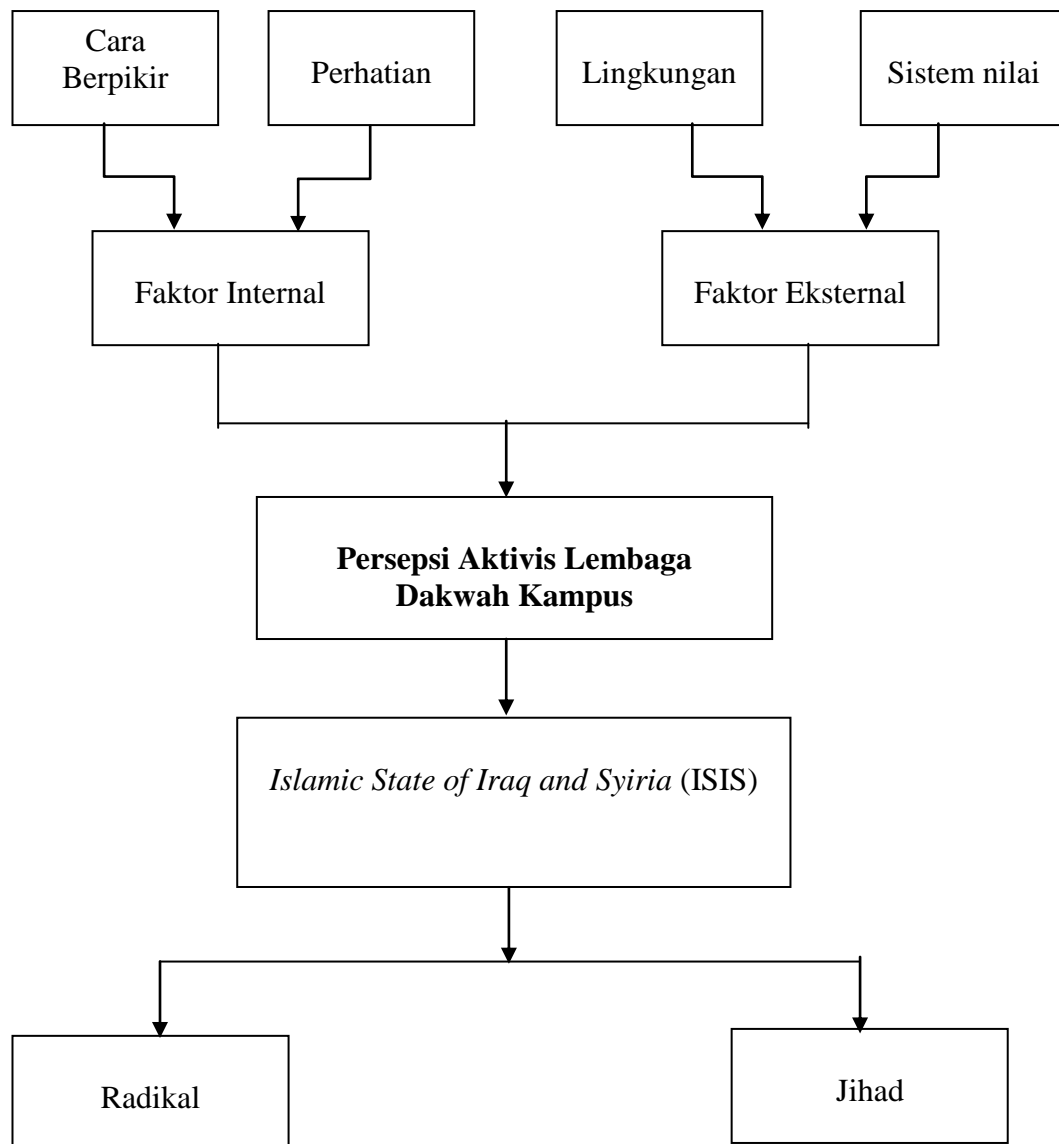
Mahasiswa adalah kelompok yang memiliki pengaruh begitu besar dalam berbagai aspek, penggulingan rezim Soeharto adalah sebagai contohnya. Sangat potensial jika terorganisir dalam melakukan suatu “aksi”. Di sisi lain, semangat jiwa mudanya yang ingin mengetahui apapun yang ingin dan belum diketahuinya, yang juga susah dalam mengendalikan emosi pada umumnya. Apapun akan mereka (mahasiswa) jelajahi, berdiskusi, berorganisasi, membaca bahkan dengan melahap dengan habis yang juga kadang tanpa di-*filter*.

Agama adalah satu dari berbagai hal yang mereka mencoba masuk lebih dalam dengan berbagai cara yang mereka lakukan. Organisasi mahasiswa adalah salah satu caranya, seperti Lembaga Dakwah Kampus (LDK) dan anggotanya yang disebut Aktivistis Dakwah Kampus (ADK) yang merupakan wadah bagi mahasiswa siapapun yang ingin belajar lebih dalam tentang agama Islam, mereka berdiskusi, mengadakan kajian Islam dengan menghadirkan tokoh maupun tidak, bertukar pendapat dan banyak hal lainnya. Hal yang dikhawatirkan selama ini adalah bahwa ketika mahasiswa yang belum mempunyai dasar agama namun ingin mendalami agama tetapi dengan cara menafsirkan secara kasar isi kandungan kitab suci dan ajaran agama Islam. Hal ini akan menimbulkan sikap fundamental, fanatik yang berlebihan, hingga perbuatan-perbuatan radikal yang justru bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Sebagai contoh yang terdapat

dalam Al-Quran surat At-Taubah ayat 5 yang berbunyi “*Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kamu jumpai...*”. Jelas bahwa ayat ini memerlukan penafsiran dan pemaknaan yang mendalam. Ayat yang jika dibaca tanpa pemaknaan yang mendalam maka akan menimbulkan persepsi dan sikap yang sangat radikal.

Mereka yang fundamentalis biasanya lahir dari kelompok yang fundamentalis, yang bergerak menuju puritanisme hingga menimbulkan intoleransi terhadap keberagaman yang ada, serta pemaknaan mereka terhadap Al-Quran yang sangat kurang. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang lahir dipelopori oleh gerakan Ikhwanul Muslimin yang didirikan oleh Hasan al-Bana di Mesir tahun 1928, yang sebelumnya adalah pelopor pembentuk Partai Keadilan dan yang saat ini berubah menjadi Partai Keadilan Sejahtera. Gerakan yang hampir sama tujuannya yaitu ingin menguasai pemerintahan di suatu negara atau *daulah islamiyah* dan yang dilatar belakangi oleh gerakan jihad.

Aktivis Dakwah Kampus (ADK) sebagai anggota Lembaga Dakwah Kampus (LDK) yang merupakan anakan dari kelompok radikal yang ada di Mesir. Apakah mendukung gerakan tersebut dan menganggap sebagai jihad yang saat ini dilakukan oleh kelompok radikal ISIS yang sekarang tengah terjadi dengan alasan penegakkan *daulah islamiyah*, puritanisme, dan sebagai langkah pembentukan *khilafah islamiyah*. Sebaliknya, apakah gerakan tersebut merupakan suatu bentuk radikal dan bukan merupakan jihad sesuai dengan apa yang ada di dalam Al-Quran.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir